

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Keefektifan

Keefektifan berawal dari kata “*effective*” yang memiliki arti berhasil, sukses, tepat manjur. Kegiatan proses Pembelajaran bisa dibidang efektif jika sesuai terhadap tujuan dari kegiatan proses pembelajaran yang diharapkan bisa diraih oleh peserta didik dengan persiapan kegiatan proses pembelajaran yang sudah disiapkan oleh pengajar sebelumnya.¹ Pembelajaran efektif ialah jika tujuan kegiatan proses pembelajaran yang sudah disiapkan bisa sukses dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan Pembelajaran yang efektif bisa terjadi apabila guru mampu membagikan pengalaman baru, membangun atau membentuk kemampuan anak didik, dan menghantarkannya ke tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dengan maksimal. Jadi seorang pengajar perlu memilih model dan mengelola kegiatan proses pembelajaran dengan baik dan tepat.²

Terdapat berbagai macam pengertian efektivitas, karena pakar melihatnya sebagai produk, proses, integrasi keduanya Menurut Mullins, L. J. :

Effectiveness is concern with doing the right things and relates to output of the job and what the manager actually achieve, while efficiency is concerned with doing things right, and relates to inputs and what the manager does. To be efficient the manager must attend therefore to the input requirements of the job, to clarification of objectives, planning organization, direction, and control. But in order to be effective, the manager must give attention to output of the job, to performance in term to such factors as obtaining best possible result in the important areas of the organization, optimizing use or resources, increasing profitability, and attainment of the aints and objectives of the organization. Therefore. effectiveness must be related to the achievement of some purpose, objective or task-to

¹ Nurfatma, *Efektivitas Model Pembelajaran Everyone Is Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Palopo*, Jurnal Skripsi, IAIN Palopo (2019), 13.

² Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 34

the performance of the process of management and the execution of work.

Keefektifan aksentuasinya pada pengelolaan sesuatu secara baik dan benar (*doing the right things*), yang berhubungan dengan produk atau hasil (*output*). Efisien, cara melakukan suatu hal dengan baik dan benar (*doing things right*), kaitannya dengan masukan (*input*) ialah cara manajer merancang, memperdulikan seberapa vitalnya masukan suatu Langkah-langkah kerja yaitu mulai dari menjelaskan persiapan rancangan, pembuatan, dan *control*. Sedangkan penjelasan keefektifan, manajer harus memperdulikan produk atau *output* dari suatu proses, berkaitan dengan komponen-komponen perakitan, optimalisasi pemakaian sumber, pengembangan keuntungan atau hasil, pencapaian tujuan dari proses yang telah dilaksanakan. Keefektifan berhubungan dengan perolehan atau pencapaian tujuan, tugas dan sasaran, serta kinerja.³

Stephen P. Robbins mengartikan keefektifan ialah hasil atau produk, keefektifan sebagai bentuk berbagai macam tujuan Lembaga atau organisasi. Menurut Joseph Prokopenko, keefektifan yaitu jenjang terhadap tujuan yang akan diraih. Menurut Hoy dan Miskel, keefektifan sebagai tingkat tercapainya tujuan. Ketiga definisi tersebut jika dihubungkan dengan kegiatan lembaga, memperlihatkan sejauh mana lembaga memiliki kemampuan menggunakan setiap sumber daya agar dapat meraih suatu tujuan. Yuchman dan Seashore, menjabarkan keefektifan sebagai proses, ialah kemampuan suatu lembaga agar mendapatkan dan menggunakan sumber daya yang berharga dan langka dengan sepintar mungkin dalam upayanya meraih tujuan yang diinginkan. Menurut Mott keefektifan ialah usaha menyatukan kualitas dengan kuantitas produk, fleksibilitas, efisiensi, dan adaptasi, untuk meraih tujuan yang diharapkan. Menurut Hersey Blanchard dan Johnson, keefektifan merupakan fondasi atau dasar sementara efisiensi ialah keadaan terkecil untuk pengamanan *after* kesuksesan yang diraih. Menurut Paul Hersey, Kenneth H. Blanchard, dan Dewey E. Johnson, efisiensi berhubungan dengan melakukan sesuatu dengan baik dan benar, sedangkan keefektifan ialah mengerjakan hal yang benar. Menurut Peter Drucker. *Effectiveness is the foundation of*

³ Ahim Surachim, *Efektifitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137-138.

success has been achieved. keefektifan menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang perlu dilalui untuk meraih tujuan yang diinginkan. Menurut Nana Rukmana DW, keefektifan melingkupi semua kegiatan dari *input*-proses dan *output*/ produk. Menurut Richard M. Steers, keefektifan bisa dipahami apabila dipandang dari sejauh mana Lembaga dapat memperoleh manfaat dari sumber daya dalam upayanya meraih tujuan yang diinginkan. Keefektifan tampak dari perencanaan yang bisa dilaksanakan dan memperoleh sebuah cara yang lebih berarti untuk meraih tujuan yang diharapkan. Keefektifan mencerminkan arti suatu pemrosesan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan⁴.

Adapun hubungannya dengan penyelenggaraan Pendidikan, dalam definisi *input* keefektifan ialah suatu persiapan rencana kegiatan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan standar. Sementara itu dalam definisi proses, keefektifan ialah pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran yang lebih berarti dalam meraih tujuan. Dalam pengertian *output*, keefektifan menggambarkan produk/hasil yang sesuai dengan harapan. Dari beberapa definisi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa keefektifan dalam pendidikan ialah kegiatan proses pembelajaran yang di persiapan, direncanakan dan dilaksanakan dengan baik dan benar untuk meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Penggunaan kata model sering dipakai di dunia *fashion*, namun tidak jarang penggunaan kata model dipakai di dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan memiliki macam-macam jenis model pembelajaran yang bisa dipakai dalam proses kegiatan pembelajaran supaya target dari sebuah proses kegiatan pembelajaran bisa diraih secara maksimal. Kata Model sendiri mempunyai arti sebagai kerangka konseptual yang dipakai sebagai dasar dalam melakukan sebuah kegiatan. Model bisa pula diartikan sebagai sebuah gambaran mengenai kondisi yang sebenarnya.⁵ Mills mendefinisikan kata model merupakan

⁴ Ahim Surachim, *Efektifitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137-138.

⁵ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), 188.

wujud representasi yang tepat suatu proses nyata yang bisa menjadikan suatu tim atau perseorangan mencoba melakukan sesuatu dengan berpedoman model tersebut. Model adalah wujud dari hasil observasi yang pengukuran didapatkan dari berbagai sistem.⁶

Selain itu model pembelajaran diartikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Babbage, Byers, dan Redding model pembelajaran didefinisikan sebagai berikut
 - a) *A broad based philosophy with a theoretical underpinning and a prescribe range of technique* (Sebuah filosofi yang mendasar sebagai landasan teori dan rincian tahapan dari teknik pembelajaran)
 - b) *A philosophy which dictates approaches and methods and is usually presented as a whole packaged* (Sebuah filosofi yang mendikte pendekatan-pendekatan dan metode-metode dan biasanya disajikan dalam satu paket)
 - c) *A description of set of styles and suggested teaching practices which prescribe how pupils are taught* (Sebuah penjelasan dari baya mengajar dan ditunjukkan oleh praktik pengajaran yang mana menjelaskan bagaimana siswa-siswa tersebut dibelajarkan)
- 2) Paul D. Eggen mengatakan bahwa model dijelaskan sebagai sebuah potensi yang tidak terbatas lingkupnya dimana dia sanggup mengorganisasikan pelajaran ataupun satuan pembelajaran.
- 3) Arends mengartikan kata model pembelajaran tertuju pada suatu strategi dalam kegiatan pengajaran tertentu yaitu sintaks, lingkungan, system pengelolaan, dan tujuan
- 4) Menurut Joice dan Weil model pengajaran atau pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang telah dirancang lalu dipergunakan dalam merangkai kurikulum, menyusun materi pembelajaran, dan

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 64.

memberikan arahan dalam kegiatan pembelajaran dikelas.⁷

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pengajaran atau pembelajaran ialah pola yang dirancang dan dipakai oleh seorang guru dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan karakteristik siswa dan menjadikannya sebagai dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Fungsi model pembelajaran

Adapun fungsi model pembelajaran adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Model pembelajaran berfungsi sebagai Pedoman untuk para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pedoman bagi pengajar dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pengajar bisa menentukan langkah dan memilih segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.
- 3) Memudahkan para pengajar dalam membelajarkan para siswa guna meraih tujuan yang diharapkan.
- 4) Membantu siswa memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Pemilihan model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki banyak ragam atau jenisnya, tidak ada model pembelajaran yang tepat untuk segala situasi dan kondisi, serta suatu model yang digunakan dalam pembelajaran tertentu atau topik tertentu pasti memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasannya, maka seringkali pengajar mendapatkan kesulitan dalam memilih atau menentukan sebuah model pembelajaran yang tepat yang akan digunakan dalam pembelajaran. Di samping itu boleh jadi dalam penerapan model pembelajaran tidak berhasil, padahal saat uji coba implementasi model sangat berhasil. Hal ini terkait banyak variabel yang harus diperhitungkan

⁷ Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 48

⁸ Abas Asyafah, *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 6 No. 1 (2019), 23.

oleh pengajar. Secara umum, hal-hal yang dapat dipertimbangkan dalam memilih menentukan model pembelajaran adalah kesesuaian antara “model pembelajaran” dengan hal-hal berikut:⁹

- 1) Karakteristik tujuan (kompetensi) yang ditetapkan.
- 2) Indikator Pencapaian Kompetensi/ IPK yang dikembangkan.
- 3) Tujuan pembelajaran yang spesifik dalam mengembangkan potensi dan kompetensi.
- 4) Kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dipilih.
- 5) Karakteristik dan modalitas peserta didik. f. Lingkungan belajar dan sarana pendukung belajar lainnya.
- 6) Kesesuaian dengan pendekatan, metoda, strategi, dan teknik yang digunakan.
- 7) Tuntutan dimensi tertentu, misalnya untuk menyingkap sesuatu konsep.
- 8) Jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan.

3. Macam-Macam Model Pembelajaran

Model pengajaran didalam proses kegiatan pembelajaran digunakan oleh guru untuk mengatur atau mengelola kelas supaya target dari hasil pembelajaran yang diinginkan bisa diraih. Terdapat berbagai model pengajaran yang bisa diaplikasikan dalam proses kegiatan pembelajaran serta dapat disesuaikan dengan keadaan dan karakter anak didik. Berikut adalah macam-macam model pengajaran atau model pembelajaran:

a. Model Pembelajaran Langsung

Model *direct instruction* atau Pembelajaran langsung merujuk terhadap cara pembawaan atau gaya seorang pengajar dalam mengajar yang berpartisipasi langsung dan aktif dalam membawa topik pelajaran dalam kegiatan pengajaran terhadap siswa. Teori yang mendukung pembelajaran langsung ialah teori belajar social dan teori behaviorisme. Berlandaskan dua teori tersebut, model pengajaran langsung mengutamakan belajar, yang memiliki tujuan buah perubahan sikap atau perilaku. ketika behaviorisme lebih mengutamakan belajar sebagai suatu

⁹ Abas Asyafah, *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 6 No. 1 (2019), 24-25.

proses mengenai stimulus-respons yang bersifat otomatis jadi teori belajar sosial lebih mengutamakan adanya perubahan sikap atau perilaku yang bersifat organis (bentuk alamiah yang sudah mengalami perkembangan) melewati sebuah peniruan.

Modelling ialah suatu pendekatan atau strategi penting dari sebuah proses kegiatan pembelajaran langsung. *Modelling* bermakna menunjukkan suatu tata cara pada siswa. *Modelling* mempunyai rangkaian sebagai berikut:¹⁰

- 1) pengajar menunjukkan karakter yang akan diraih sebagai sebuah hasil belajar
- 2) karakter tersebut dihubungkan dengan karakter lainnya yang telah dipunyai siswa
- 3) pengajar menunjukkan berbagai bagian karakter dengan tata cara yang mudah dipahami, jelas, berurutan dan terstruktur diiringi dengan penjelasan tentang apa yang telah dilakukannya
- 4) siswa harus mengingat tata cara yang dilihatnya lalu kemudian menirukannya

Model Pembelajaran langsung dengan pendekatan *modelling* memerlukan penguasaan penuh mengenai suatu hal yang diajarkan (dimodelkan) dan membutuhkan latihan sebelum disampaikan di dalam kelas. pengajar perlu terampil mengenai karakter yang akan dimodelka/diajarkan dalam sebuah kegiatan proses pembelajaran. Tanpa keterampilan tersebut *modelling* belum bisa berjalan efektif.

Kegiatan Pembelajaran langsung direncanakan agar memiliki kecakapan terhadap pengetahuan procedural, dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan konkret) serta berbagai macam keterampilan. Model Pembelajaran langsung digunakan untuk menyelesaikan dua hasil belajar yaitu memiliki kecakapan terhadap pengetahuan dan di strukturkan secara baik serta penguasaan keterampilan.

Berikut merupakan Sintak dari model pembelajaran langsung:¹¹

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 65-93

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 65-93

Tabel 2.1: Sintak Model Pembelajaran Langsung

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase pertama: <i>Establishing set</i> Menerangkan tujuan serta mempersiapkan siswa	Menjabarkan tujuan kegiatan pembelajaran, pengetahuan dari latar belakang dari topik pembelajaran, dan mengajak siswa untuk siap belajar
Fase kedua: <i>Demonstrating</i> Menunjukkan pengetahuan dan keterampilan	Menunjukkan keterampilan yang baik dan benar, menyampaikan informasi secara bertahap
Fase ketiga: <i>Guided Practice</i> Membimbing pelatihan	Merancang serta memberikan pelatihan pertama atau awal
Fase keempat: <i>Feed Back</i> Memeriksa kemampuan serta memberikan umpan balik atau tanya jawab	Memeriksa anak didik apakah sudah bisa melaksanakan tugas dengan tepat, dan memberi kesempatan untuk tanya jawab
Fase kelima: <i>Extended Practice</i> Memberikan sebuah kesempatan sebagai pelatihan lanjutan dan penerapan	Memberikan waktu dan peluang kepada siswa untuk melakukan pelatihan lanjutan, dengan didampingi perhatian khusus pada penerapan terhadap keadaan lebih sulit dalam kehidupan sehari-hari

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung membutuhkan sistem pengelolaan dan area belajar yang baik. Tugas yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan belajar dalam waktu pelajaran yang berlangsung dengan model pembelajaran langsung nyaris sama dengan yang dipakai oleh pengajar saat melaksanakan model presentasi. Dalam kegiatan pembelajaran langsung seorang pengajar mengelola lingkungan belajar dengan ketat, melindungi dan menjaga pusat akademis, serta berkeinginan siswa menjadi pendengar, pengamat, partisipan yang baik dan tekun. Karakter siswa yang tidak baik bisa terjadi pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran secara langsung perlu terurus dengan cepat dan akurat.

Proses pembelajaran yang memakai Model pembelajaran langsung bisa diterapkan dan dilaksanakan terhadap mata pelajaran apapun, tetapi yang amat tepat biasanya pada mata pelajaran yang berorientasi terhadap performance atau kinerja, misalnya menulis, membaca, Bahasa, matematika, fisika, kesenian, biologis, kimia, TIK (Teknologi Informatika dan Komputer) serta pendidikan olah raga. Model pembelajaran langsung cocok juga pada kegiatan keterampilan pada mata pelajaran yang lebih terarah pada penjelasan, sosiologi, sejarah, dan sejenisnya.

b. Model pembelajaran kooperatif

Terdapat macam-macam istilah dalam mengucapkan pembelajaran yang berbasis sosial yakni pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Panitz membedakan keduanya¹². Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai falsafah tentang tanggung jawab personal dan sikap perilaku menghargai sesama. Siswa bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri dan berupaya mendapatkan pengetahuan yang berguna dalam menjawab persoalan yang diberikan oleh pengajar. pengajar sebagai fasilitator, membagikan motivasi namun tidak menunjukkan kepada setiap tim mengenai arah hasil yang sudah direncanakan sebelumnya. Wujud *assessment* sesama siswa dipakai untuk melihat sebuah hasil dari prosesnya.

Pembelajaran kooperatif ialah teori yang lebih luas melingkupi segala jenis kerja yang bersifat kerja tim termasuk wujud-wujud yang lebih dikomandoi oleh pengajar dan ditunjukkan oleh pengajar. Secara universal kegiatan pembelajaran kooperatif dipandang lebih dibimbing oleh seorang pengajar, dimana pengajar sudah menentukan pertanyaan-pertanyaan dan tugas serta menyiapkan bahan-bahan pengetahuan yang telah direncanakan untuk menunjang siswa dalam mengerjakan persoalan yang telah disiapkan sebelumnya. Pengajar umumnya menentukan wujud persoalan tertentu pada tugas akhir siswa.

Gambaran diatas dipandang sebagai sebuah pernyataan yang berlebihan. Karena dalam praktik dan kenyataannya pembelajaran koopeeratif dan kolaboratif ialah dua hal yang berkaitan (kontinum). Kata kooperatif dipakai pada

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 65-93

pernyataan ini sebab istilah “kooperatif” mempunyai arti yang lebih luas, yaitu menjelaskan keutuhan cara atau proses sosial dalam kegiatan pembelajaran serta melingkupi definisi kolaboratif.¹³

Support tentang paham konstruktivisme sosial Vygotsky sudah menaruh makna penting dalam model pembelajaran kooperatif. Beliau lebih mengutamakan sebuah pengetahuan dikonstruksi dan dibangun secara mutual. Anak didik berposisi didalam konteks sosiohistoris. Keterkaitan dan keikutsertakan orang lain membuat siswa memiliki peluang memperbaiki pemahaman dan mengevaluasinya. Dengan demikian, pengalaman siswa dalam konteks sosial memberikan sebuah mekanisme yang penting guna pertumbuhan dan perkembangan pola pikir siswa.

Dari Piaget ke Vygotsky ada perubahan konseptual dari individual ke kooperatif interaksi sosial, dan aktivitas sosiokultural. Dalam strategi konstruktivis Piaget, siswa mengonstruksi informasi dan merubah, serta mengelola, dan mengreorganisasikan informasi sebelumnya. Vygotsky mengutamakan dan memprioritaskan siswa dalam mengonstruksi suatu informasi melewati hubungan sosial antara peserta didik dengan orang lain. isi informasi dapat berubah yang disebabkan dari tradisi atau budaya dimana siswa tinggal. Tradisi itu mencakup Bahasa, keyakinan, keterampilan atau keahlian.

Support pemahaman tentang teori Vygotsky pada model pembelajaran kooperatif ialah penekanan belajar digunakan sebagai proses percakapan interaktif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berlandaskan sosial. Anita Lie berpendapat bahwa model pembelajaran ini dilandaskan pada falsafat *homo homini socius*. Falsafah tersebut menekankan dan mementikan pernyataan bahwa manusia ialah makhluk sosial. Interaksi sosial (percakapan interaktif) ialah kunci dari keseluruhan kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, tidak ada kemungkinan kehidupan bersama. Secara global (umum) tanpa adanya interaksi sosial atau dialog interaktif tidak akan mungkin ada

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 65-93

yang namanya pengetahuan atau yang biasa Piaget sebut pengetahuan sosial.¹⁴

Roger dan David Johnson menyebutkan bahwa semua pembelajaran kelompok belum bisa dipandang sebagai pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan secara maksimal, lima unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif mesti diterapkan. Adapun kelima unsur tersebut ialah sebagai berikut :

- 1) *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif)
- 2) *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- 3) *Face To Face Promotive Interaction* (interaksi promotif)
- 4) *Interpersonal Skill* (komunikasi antar anggota)
- 5) *Group Processing* (pemrosesan kelompok)

Model pembelajaran kooperatif ditingkatkan agar dapat mencapai hasil belajar seseorang berupa pengembangan keterampilan sosial prestasi akademik, toleransi, serta menerima keberagaman. Agar mendapatkan hasil belajar tersebut model pembelajara kooperatif mengharuskan kerjasama dan interdependensi siswa dalam struktur tujuan, struktur tugas, serta struktur *reward* (hadiah). Struktur tugas berkaitan bagaimana cara tugas diorganisir. Struktur *reward* dan tujuan mengacu terhadap tingkatan kompetensi dan kerja sama diperlukan agar mencapai tujuan yang diharapkan maupun *reward*.¹⁵

Berikut adalah sintak model pembelajaran kooperatif :

Tabel 2.2: Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase pertama: <i>Present Goals And Set</i> Mengutarakan tujuan serta mempersiapkan siswa	Menjelaskan atau mendeskripsikan tujuan kegiatan pembelajaran dan mempersiapkan siswa agar siap belajar
Fase kedua: <i>Present Information</i> Menyajikan atau memberikan informasi	Menyampaikan informasi kepada peserta didik secara verbal

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 65-93

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 65-93

Fase ketiga: <i>Organize Student Into Learning Team</i> Mengorganisir siswa ke dalam tim (kelompok) belajar	Membagikan penjelasan kepada peserta didik mengenai tata cara membentuk kelompok belajar dan membantu tim melaksanakan perubahan yang efisien
Fase keempat: <i>Assist Team Work And Study</i> Membantu dan menolong kerja tim dalam belajar	Membantu kelompok belajar selama peserta didik mengerjakan tugas
Fase kelima: <i>Test On The Materials</i> Mengevaluasi atau penilaian	Memeriksa pengetahuan peserta didik tentang berbagai macam materi pembelajaran dan tim-tim mempresentasikan atau menjelaskan hasil kerjanya
Fase keenam: <i>Provide Recognition</i> Memberikan penghargaan atau pengakuan	Mempersiapkan serta merancang cara untuk mengakui prestasi dan usaha siswa baik individu ataupun kelompok ¹⁶

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berlandas pada masalah dikembangkan dan ditingkatkan berdasarkan konsep atau paham yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut ialah *discovery learning* atau belajar penemuan. *Discovery learning* ini Johnson membedakannya dengan *inquiry learning*. Dalam belajar penemuan (*discovery learning*) terdapat pengalaman yang disebut "...ahaa *experience*" yang bisa diartikan seperti, "...nah, ini dia". Sebaliknya, *inquiry* tidak selamanya selalu sampai di proses tersebut. Hal tersebut terjadi karena proses akhir dari belajar penemuan atau *discovery learning* ialah penemuan, berbeda dengan *inquiry learning* proses akhir terdapat di kepuasan kegiatan meneliti.

Meskipun terdapat opini yang membedakan antara *discovery learning* dengan *inquiry learning*, tetapi keduanya mempunyai kesamaan. *Inquiry learning* dan *Discovery*

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 65-93

learning adalah pembelajaran yang berfokus pada masalah kontekstual. Keduanya ialah pembelajaran yang mengutamakan dan menekankan pada kegiatan penyelidikan¹⁷. Pada dasarnya Pembelajaran berbasis masalah merupakan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan seseorang yang sedang belajar pada pemecahan masalah. Guru memiliki posisi orang yang memfasilitasi serta dapat mengajukan permasalahan dan memberikan memotivasi peserta didik untuk melaksanakan penyelidikan dan penemuan.

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) ialah sebuah pendekatan atau strategi dalam kegiatan belajar mengajar yang memberikan masalah kontekstual akibatnya dapat menstimulus siswa untuk belajar. Di dalam ruang kelas yang menerapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah, siswa akan bekerja dalam kelompok agar dapat memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran berbasis masalah rencanakan guna membantu serta menolong siswa agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir, keterampilan intelektualnya, dan keterampilan menyelesaikan masalah, serta mempelajari tugas-tugas orang dewasa dengan melewati bermacam situasi nyata atau keadaan yang dicontohkan serta mengalaminya dan membuat nya menjadi pelajar yang otonom dan mandiri.

Dalam PBL ada hal yang perlu dijabarkan diantaranya:¹⁸

- 1) Tujuan utama kegiatan pembelajaran bukanlah hanya untuk mempelajari semua pengetahuan baru, namun guna menginvestigasi serta menelusuri bermacam masalah yang dianggap penting dan membuat pembelajar yang mandiri. bagi pembelajar yang lebih muda, konsep tersebut bisa dijelaskan sebagai sebuah pelajaran untuk mereka agar dapat menemukan atau mendapatkan sendiri arti dari berbagai hal.
- 2) Pertanyaan atau permasalahan yang diteliti tidak mempunyai jawaban yang pasti “benar” serta sebagian

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 65-93

¹⁸ Asis Saefuddin, Ikaberdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 53-55

- besar pertanyaan atau masalah yang kompleks mempunyai banyak cara penyelesaian yang terkadang saling bertentangan.
- 3) Selama fase penelusuran atau penelitian pelajaran, peserta didik akan didorong agar dapat mengeluarkan pertanyaan serta mencari informasi. Guru akan memberikan bantuan, namun siswa harus berupaya bekerja secara kelompok maupun secara mandiri.
 - 4) pada fase analisis dan penjelasan materi pelajaran, siswa akan diberi motivasi agar mengekspresikan ide-ide yang ada dipikirkannya secara bebas dan terbuka. Dalam hal ini tidak ada satupun teman sekelas atau guru dapat menertawakannya. Seluruh peserta didik akan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam penelusuran dan untuk mengekspresikan ide¹⁹.

Tabel 2.3: Sintak model pembelajaran berbasis masalah²⁰

TAHAP	PERILAKU GURU
Mengenalkan siswa terhadap masalah	Guru menerangkan tujuan pembelajaran serta saran atau logistic yang diperlukan. Guru memberikan motivasi siswa agar terlibat kedalam aktivitas atau kegiatan pemecahan permasalahan yang nyata yang telah dipilih atau ditentukan.
Mengelola siswa untuk belajar	Guru memberikan bantuan terhadap siswa untuk menjelaskan dan mengelola tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah yang telah dikenalkan di tahap sebelumnya
Membimbing dan membina penyelidikan kelompok maupun individual	Guru memberikan motivasi peserta didik agar dapat mengumpulkan berbagai informasi atau data yang sesuai serta melakukan eksperimen untuk memperoleh kejelasan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan

¹⁹ Asis Saefuddin, Ikaberdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 53-55

²⁰ Asis Saefuddin, Ikaberdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 53-55

Mengembangkan dan menampilkan hasil karya	Guru memberikan bantuan terhadap peserta didik agar dapat berbagi tugas serta merancang atau menyiapkan hasil karya yang sesuai sebagai sebuah hasil pemecahan permasalahan yang berbentuk laporan, video, atau model
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru memberikan bantuan kepada peserta didik agar melakukan evaluasi atau refleksi terhadap proses kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan

4. Model Pembelajaran *Everyone Is Teacher Here*

Everyone is Teacher Here (ETH) menjadi salah satu cara instruksional dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang termasuk dalam bagian *peer teaching* (pembelajaran dengan rekan sebaya).²¹ Model tersebut memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa seorang pendidik tidaklah satu-satunya menjadi sumber ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pengetahuan juga bisa didapatkan dari teman sebaya jadi setiap siswa mempunyai kesempatan berbagai dan saling bertukar informasi dengan teman sebaya sesuai dengan kesanggupan masing-masing²²

Model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* (setiap peserta didik ialah guru) ini tergolong cukup efektif diaplikasikan untuk melatih keterampilan siswa dalam mengemukakan atau mengutarakan pendapat serta dapat melatih siswa berpikir kritis. Setiap siswa menjelaskan materi selayaknya seorang guru di kelas. Ciptakan keadaan kelas yang menyenangkan dan nyaman supaya peserta didik tidak merasa canggung mengungkapkan pendapat, ide, dan gagasan. Semangat dan tepuk tangan dapat

²¹ Amral, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Everyone Is A Teacher Here* (Eth) Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Komunikasi Matematika Pada Siswa Kelas Xi Smkt Somba Opu Sungguminasa Kabupaten Gowa”, (Jurnal Skripsi, Universitas Negeri Makassar 2017), 41. <https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/6044>

²² Ulfa Nadziroh, “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi”, (Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021), 17 <http://repository.uinjambi.ac.id/6903/1/TB161125%20Judul%20Lampiran%20fulltext.pdf>

memotivasi dan mendorong siswa berani mengungkapkan ide atau gagasan.²³

Hisyam Zaini mengatakan bahwa Model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* (setiap orang ialah guru) merupakan cara yang tepat agar memperoleh keikutsertaan siswa di kelas secara menyeluruh ataupun individu. Model *Everyone Is Teacher Here* memberi kesempatan dan keleluasaan kepada setiap siswa guna bertindak sebagai seorang guru untuk teman-temannya.

- a. Langkah Langkah Pembelajaran *Everyone Is Teacher Here*
 - 1) Guru membagikan selembarnya kartu indeks / kertas kepada setiap siswa.
 - 2) Setiap siswa diinstruksikan untuk menuliskan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang sedang dibahas di kelas atau sebuah materi khusus yang akan didiskusikan di kelas
 - 3) Siswa mengumpulkan kertas tersebut, guru mengacak kertas kemudian guru membagikan kertasnya Kembali kepada setiap siswa
 - 4) Hal penting yang harus diingat pada model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* guru harus memastikan bahwa setiap peserta didik tidak boleh menerima kertas yang berisikan tulisan pertanyaannya sendiri
 - 5) Guru meminta kepada siswa agar membaca di dalam hati pertanyaan di kertas tersebut lalu mintalah kepada siswa memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut.
 - 6) Guru Meminta kepada siswa secara sukarela membacakan pertanyaan dan menjawabnya di depan kelas
 - 7) Setelah siswa menjawab dan menjelaskan pertanyaan tersebut mintalah kepada siswa lainnya untuk menambahkan atau bertanya. Kemudian hal tersebut akan terus berlanjut dengan sukarelawan berikutnya²⁴

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang baik dan tepat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai dengan maksimal. Model pembelajaran memiliki berbagai macam jenis. Dalam

²³ H. Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 121.

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2016), 129-130

bermacam model pembelajaran tersebut terdapat kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi. Begitu hal nya dengan model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* ini memiliki kekurangan dan kelebihan yang diutarakan oleh Misritayuliarni

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Everyone Is Teacher Here*:²⁵

- 1) Pendidik tidak perlu melakukan persiapan khusus
- 2) Membuat Pertanyaan sendiri dapat menarik serta memusatkan perhatian siswa meskipun ketika itu siswa sedang ramai, mengantuk, dan melamun
- 3) Guru dapat Merangsang agar siswa melatih daya ingat serta mengembangkan daya pikir nya
- 4) Siswa dapat Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan atau soal.

c. Kelemahan Model Pembelajaran *Everyone Is Teacher Here*:

- 1) Model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* Membutuhkan banyak waktu
- 2) Jika guru kurang bisa memberi motivasi atau dorongan kepada siswa untuk berani siswa akan merasa takut dan menjadi kurang nyaman
- 3) Pendidik harus bisa membuat situasi yang tidak membosankan dan tidak tegang
- 4) Dalam model ini siswa harus membuat soal sendiri namun tidak mudah bagi siswa untuk membuat soal yang mudah dipahami sesuai dengan tingkat berpikir mereka

Penjelasan diatas ialah kelebihan serta kekurangan model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* oleh karena itu guru diperlukan untuk pandai dalam menentukan waktu serta keadaan yang tepat untuk mengaplikasikan model pembelajaran ini dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu guru bisa menerapkan model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* dengan menggunakan tujuh prinsip. Berikut

²⁵ ²⁵ Suparman, “Penerapan Metode Pembelajaran Aktif *Everyone Is Teacher Here* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Sistem Pengisian Kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta 2011/2012”, (Jurnal Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 25-26. <https://eprints.uny.ac.id/20201/>

ini adalah tujuh prinsip model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here*:

- 1) Guru perlu mengetahui kebutuhan, motivasi serta minat siswa
- 2) Guru perlu mengetahui tujuan pendidikan yang sudah digunakan sebelum pendidikan dilaksanakan
- 3) Guru perlu memahami tahap perkembangan, kematangan, serta perubahan siswa
- 4) Guru perlu mengetahui dan memahami perbedaan setiap individu siswa
- 5) Guru perlu memperhatikan kebebasan berpikir dan pemahaman siswa
- 6) Guru perlu Membuat proses pembelajaran sebagai sebuah pengalaman yang menyenangkan bagi siswa
- 7) Guru perlu memberikan contoh yang baik

Tujuh prinsip tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang memakai model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* dan bisa menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.²⁶

d. Manfaat Model Pembelajaran *Everyone Is Teacher Here*

- 1) Model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* dapat meningkatkan dan mengembangkan partisipasi dan interaksi siswa di kelas secara menyeluruh ataupun secara individu.
- 2) Model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik
- 3) Dengan model ini siswa bisa menggali dan mencari wawasan seluas-luasnya baik akademis maupun administrasi.
- 4) Guru dapat menganalisis atau memeriksa pemahaman dan kemampuan siswa mengenai pokok bahasan tertentu.
- 5) Model ini dapat membangkitkan respon siswa.
- 6) Model ini juga bisa memberikan kesempatan siswa untuk bertindak dan berperan selayaknya seorang guru bagi teman-temannya.

²⁶ Suparman, "Penerapan Metode Pembelajaran Aktif *Everyone Is Teacher Here* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Sistem Pengisian Kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta 2011/2012", (Jurnal Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 25-26. <https://eprints.uny.ac.id/20201/>

- e. Tujuan **Model Pembelajaran *Everyone Is Teacher Here***
 - 1) Memeriksa pemahaman dan kemampuan siswa sebagai sebuah dasar perbaikan proses pembelajaran.
 - 2) Membimbing dan membina usaha siswa sebagai sebuah dasar perbaikan proses pembelajaran.
 - 3) Memberikan rasa nyaman dan senang pada siswa.
 - 4) Merangsang dan mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
 - 5) Untuk memotivasi dan mendorong peserta didik supaya terlibat dalam interaksi dalam proses pembelajaran.
 - 6) Untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat.
 - 7) Untuk Mencapai tujuan pembelajaran.²⁷

5. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri mempunyai posisi yang penting dalam kegiatan pembelajaran, sebab dengan adanya kepercayaan diri tersebut siswa akan mengupayakan atau mengusahakan segala macam cara dan usaha supaya bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)

Ayat tersebut dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara tentang persoalan kepercayaan diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seseorang yang memiliki pemikiran positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat untuk tidak bersikap lemah. Karena orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tidak akan bersikap lemah, tidak mudah takut dan tidak memiliki prasangka buruk terhadap dirinya sendiri.²⁸

²⁷ Ulfa Nadzirah, "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi", (Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021), 20.

²⁸ Ulfa Nadzirah, *Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Everyone Is a Teacher Here* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi*, Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi (2021), 3.

Breneche dan Amich mengungkapkan bahwa kepercayaan diri bisa didefinisikan sebagai sikap atau perasaan bahwa seseorang cukup pervaya diri untuk mengetahui apa yang dibutuhkannya dalam hidup dan mampu berinisiatif sehingga tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain. Pratiwi mengartikan kepercayaan diri ialah sebagai keyakinan seseorang terhadap segala hal yang merupakan aspek dari kekuatan seseorang, dan keyakinan ini membuat seseorang merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidup dan beradaptasi dengan dirinya sendiri.²⁹

Dalam buku *Adolescence* perkembangan remaja karangan John Santrock, kepercayaan diri didefinisikan sebagai sebuah dimensi evaluative diri secara keseluruhan. Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, kepercayaan diri ialah keadaan psikologis atau mental diri seseorang yang memberinya kepercayaan kuat pada dirinya sendiri supaya melakukan dan berbuat suatu tindakan.

James Neill mengatakan bahwa *self-confidence* ialah keyakinan diri terhadap penilaian kemampuan diri dan merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. Menurut Hakim, kepercayaan diri adalah suatu keyakinan serta sikap seseorang kepada kemampuan diri sendiri dengan menerima apa adanya diri sendiri baik negatif maupun positif yang dipelajari dan dibentuk melewati proses belajar dengan harapan untuk kesenangan dan kebahagiaan dirinya.³⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri ialah perasaan atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan tindakan guna meraih tujuan yang diharapkan.

²⁹ Ulfa Nadziroh, *Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is a Teacher Here Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi*, Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi (2021), 9.

³⁰ Bakti Setita, “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pendekatan Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika”, (Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), 11-12.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal³¹

1) Faktor Eksternal

a) Pola Asuh Orang Tua (Pendidikan Rumah)

Kepercayaan diri siswa tidak bisa didapatkan secara instan, melainkan melewati berbagai proses yang dialami dan dijalani sejak dini. Proses yang dilewati sejak dini pasti tidak bisa lepas dari didikan orang tua sebab orang tua ialah pendidikan pertama untuk anak. Oleh sebab itu posisi dan peran orang tua sangat penting dalam proses pembentukan dan perkembangan rasa kepercayaan diri siswa. Pola asuh yang baik dan tepat bisa membentuk dan membangun rasa kepercayaan diri peserta didik yang positif serta bermanfaat untuk dunia pendidikan siswa.

b) Lingkungan Masyarakat

Pembentukan dan perkembangan rasa kepercayaan diri akan turun atau meningkat tergantung pada interaksi seseorang dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang baik dan kondusif dengan keadaan yang penuh akan rasa aman, penerimaan, kepercayaan serta kesempatan mengekspresikan diri, ide dan perasaan membuat anak mempunyai rasa kepercayaan diri dalam hal yang positif karena dengan keadaan lingkungan yang baik dan kondusif bisa menjadikan anak tidak mudah takut mengekspresikan dirinya serta ide-ide nya karena anak percaya, merasa aman dengan lingkungannya, dan menghargai orang lain sehingga rasa kepercayaan diri anak akan terus berkembang, tumbuh dan bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Sebaliknya ketika kondisi lingkungan di sekitar anak kurang baik dan kurang kondusif dengan keadaan yang kurang bahkan tidak aman, tidak adanya rasa saling menghargai satu dengan lainnya maka anak

³¹ Ulfa Nadziroh, "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi", (Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021), 10-15

akan merasa takut untuk mengekspresikan dan mengeksplor diri mereka.

c) Lingkungan Pendidikan

Lembaga pendidikan yang menghabiskan sebagian besar waktu perkembangan dan pertumbuhan seseorang juga bisa sangat merubah dan mempengaruhi kepercayaan diri. Anak yang kerap diperlakukan buruk (ditegur atau dihukum di depan umum) biasanya akan lebih mudah meningkatkan konsep diri yang positif, sehingga lebih percaya diri.

2) Faktor Internal

a) Kondisi Fisik

Kepercayaan diri anak bisa dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi fisik individu. seseorang yang memiliki fisik seperti terlalu tinggi, terlalu kurus, terlalu pendek serta terlalu gemuk biasanya dianggap mempunyai kondisi atau keadaan fisik yang kurang bahkan tidak sempurna. Karena hal tersebut banyak seseorang yang kurang atau tidak ada rasa kepercayaan diri terhadap diri mereka sendiri dan merasa minder dengan kondisi atau keadaan fisik mereka karena kerap membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang lebih sempurna, padahal menurut agama islam kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan manusia telah diciptakan sebaik-baiknya makhluk. Jadi sudah sepantasnya untuk setiap individu memiliki rasa percaya diri dengan apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita dengan tidak lupa merawatnya pula.

b) Usia

Rasa kepercayaan diri individu akan terbentuk dan terbangun dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Kepercayaan diri individu pada masa remaja dianggap mempunyai rasa kepercayaan diri yang rapuh sebab pada masa remaja terdapat berbagai macam perubahan yang diakibatkan dari masa puber individu sehingga dalam masa remaja ada berbagai kritik dari berbagai pihak tentang perubahan yang terjadi dan dialaminya seseorang sehingga membuat individu menjadi kurang adanya kepercayaan diri.

c) **Harga Diri**

Harga diri adalah fondasi dalam kepercayaan diri seseorang. Perasaan senang dan gembira yang diperoleh remaja akibat dari penghargaan terhadap dirinya, sangat penting dalam membangun atau menumbuhkan rasa kepercayaan diri remaja.

c. **Ciri-Ciri Orang Percaya Diri**

- 1) Individu selalu berperilaku dan bersikap tenang dalam melakukan segala sesuatu
- 2) Seseorang yang memiliki kepercayaan diri mampu menetralkan dan mengontrol ketegangan yang muncul didalam individu dalam berbagai kondisi
- 3) Seseorang dapat menyesuaikan diri, berkomunikasi, dan berinteraksi di berbagai situasi dan keadaan
- 4) Mempunyai kemampuan bersosialisasi yang cukup baik
- 5) Selalu bereaksi dan memberi respon positif dalam menghadapi berbagai keadaan dan masalah

d. **Ciri-Ciri Orang Tidak Percaya Diri**

- 1) Dalam menjumpai persoalan individu cenderung mudah cemas
- 2) Terkadang bicaranya gagap ketika sedang gugup
- 3) Kurangnya pengetahuan bagaimana cara mengembangkan diri agar mempunyai kelebihan tertentu
- 4) Cenderung bergantung pada orang lain dan mudah putus asa dalam menyelesaikan masalah
- 5) Ketika menghadapi masalah individu sering bereaksi negatif³²

e. **Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri dimulai dari dalam diri sendiri. sebab hanya individu yang berkaitan lah yang bisa mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya. John santrock dalam bukunya *Adolescence* mengungkapkan 4 cara agar dapat mengembangkan kepercayaan diri individu, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan mencari tahu penyebab kurangnya kepercayaan diri
- 2) Penerimaan sosial dan dukungan emosional

³² Ulfa Nadziroh, "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi", (Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021), 10-15.

- 3) Prestasi
- 4) Mengatakan masalah.³³

6. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Secara etimologi atau bahasa, matematika memiliki arti ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan nalar. James dan James dalam kamus matematikanya mengungkapkan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, besaran, susunan, dan konsep yang berkaitan satu sama lain dengan jumlah banyak yang dibagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Russeffendi berpendapat bahwa matematika ialah ilmu mengenai struktur yang telah terorganisasi diawali dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema. Menurut konstruktivis pembelajaran matematika ialah suatu pendekatan atau strategi dengan jawaban yang tidak terduga sebelumnya dengan suatu ketertarikan yang cerdas dalam mempelajari keaslian, karakter, cerita dan implikasinya.

Dari beberapa definisi diatas, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang mempelajari mengenai ilmu berupa ide yang memerlukan pembuktian logis, karena itu matematika hanya dapat diperoleh dengan mengorganisasikan pola pikir dan penalaran.

b. Karakteristik pembelajaran matematika

- 1) Mempunyai obyek kajian abstrak
- 2) Berdasar pada kesepakatan
- 3) Mengutamakan pola pikir deduktif
- 4) Mempunyai lambang yang kosong dari arti
- 5) Bersifat universal atau umum
- 6) Konsisten atau tetap dalam sistemnya

Menurut *the national council of teachers of mathematic (NCTM), curriculum and education standards for school mathematics* diarahkan pada lima tujuan umum untuk semua siswa yaitu

- 1) Siswa belajar menghargai matematika

³³ Bekti Setita, "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pendekatan Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika", (Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2011), 17-18.

- 2) Siswa membangun dan menumbuhkan kepercayaan diri pada kemampuan mereka dalam memakai matematika
- 3) Siswa bukan lagi hanya sebagai penemu jawaban melainkan menjadi pemecah masalah
- 4) Siswa belajar berkomunikasi secara matematis
- 5) Siswa belajar bernalar *mathematic*³⁴

c. Ruang Lingkup Matematika di Sekolah Dasar

T. Wakiman menyebutkan bahwa materi inti dari mata pelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar adalah:

- 1) Aritmetika
- 2) Pengantar aljabar
- 3) Geometri
- 4) Pengukuran
- 5) Kajian data

Sedangkan menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Bilangan
Kompetensi dalam bilangan ditekankan atau diutamakan pada kemampuan siswa dalam melakukan dan memakai sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan persoalan dan menaksir hasil operasi hitung
- 2) Geometri Dan Pengukuran
Pengukuran dan Geometri ditekankan atau diutamakan pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis pengelolaan data, bangun ruang dan menentukan keliling, luas, serta volume, dalam pemecahan persoalan.
- 3) Pengolahan Data
Pengelolaan data diutamakan atau ditekankan pada kemampuan siswa mengumpulkan dan menyajikan serta membaca data.³⁵

³⁴ Bekti Setita, "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pendekatan Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika", (Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), 9-10.

³⁵ Harjoko, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournaments) Pada Siswa Kelas V SD N Kedung Jambal 02 Kab. Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014", (Jurnal Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 12-13.

B. Penelitian Terdahulu

1. penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Nadziroh (2021) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini bermaksud untuk melihat dampak model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is a Teacher Here* terhadap kepercayaan diri peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif yang memakai metode penelitian eksperimen dengan desain berwujud atau berbentuk *Postest Design* dan *One Group Pretest*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dikuatkan dengan lembar observasi siswa. Dari pengumpulan kuesioner kepercayaan diri peserta didik yang sudah didapatkan nilai rata-rata sebelum dikasih tindakan pembelajaran memakai model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* sebanyak 109,40 sementara nilai rata-rata setelah diberi tindakan pembelajaran memakai model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* sebanyak 117,7. dan pengumpulan data dari hasil lembar observasi terhadap penilaian kepercayaan diri peserta didik didapatkan nilai rata-rata sebelum dikasih tindakan pembelajaran memakai model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* Sebanyak 77,77%, sementara nilai rata-rata yang sudah diberi tindakan pembelajaran memakai model *Everyone Is a Teacher Here* sebanyak 81,14%³⁶. Berdasarkan hasil yang didapatkan pelaksanaan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* bisa mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik, dengan meningkatnya rasa kepercayaan diri siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. **Persamaan** penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama memakai model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* dengan tujuan dapat mempengaruhi rasa percaya diri peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. **Perbedaan** penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah subjek yang digunakan penelitian sebelumnya peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi sementara penelitian ini

³⁶ Ulfa Nadziroh, "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi", (Jurnal Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021).

memilih dan menggunakan subjek peserta didik kelas IV MI NU Al-Maarif Blimbingrejo. Pada penelitian sebelumnya penulis memakai metode penelitian kuantitatif dan pada penelitian ini penulis memakai metode penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amral (2017) dengan judul *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Everyone Is A Teacher Here (Eth) Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Komunikasi Matematika Pada Siswa Kelas XI SMKT Somba Opu Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan: (1) keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is A Teacher Here (ETH)* pada materi Keliling dan Luas Bangun Datar dalam kategori terlaksana dengan baik. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is A Teacher Here (ETH)* pada materi Keliling dan Luas Bangun Datar pada siswa kelas XI SMKT Somba Opu Sungguminasa Kab. Gowa efektif ditinjau dari aspek: (a) Hasil belajar siswa dengan rata-rata skor post-test lebih besar dari rata-rata skor pre-test, rata-rata skor post-test adalah $84.09 \geq \text{KKM}$, $\text{Gain} > 0.29$ berada dalam katetogi tinggi, dan siswa yang tuntas sebanyak $90.00\% > 80.00\%$; (b) aktivitas belajar siswa berada dalam kategori baik; (c) respons siswa berada dalam kategori positif, (d) kemampuan komunikasi matematika siswa dengan $\text{Gain} > 0.29$ berada dalam kategori sedang, dan (e) kemandirian belajar siswa dengan $\text{Gain} > 0.29$ berada dalam kategori sedang. Hasil uji hipotesis pada taraf signifikan = 0.05 dengan Uji-t menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Everyone is A Teacher Here (ETH)* efektif diterapkan di kelas XI Somba Opu Sungguminasa Kab. Gowa materi Keliling dan Luas Bangun Datar. **Persamaan** penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* dan **Perbedaan** penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pemilihan objek dan lokasi, penelitian terdahulu memilih siswa kelas XI di SMKT Somba Opu Sungguminasa Kabupaten Gowa sedangkan penelitian ini memilih objek siswa kelas IV di MI NU AL-MAARIF Blimbingrejo.³⁷

³⁷ Amral, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Everyone Is A Teacher Here (Eth) Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Komunikasi Matematika Pada Siswa Kelas Xi Smtk Somba*

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfatma (2019) dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Palopo. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *everyone is a teacher here* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Palopo. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t diperoleh t-hitung = 10,31 dan t-tabel = 2,019 dengan taraf signifikan (α) = 5% hal ini menunjukkan t-hitung > t-tabel. Artinya terdapat perbedaan antara hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Palopo sebelum dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here*. **Persamaan** penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* dan **Perbedaan** penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pemilihan objek dan lokasi, penelitian terdahulu memilih siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Palopo sedangkan penelitian ini memilih objek siswa kelas IV di MI NU Al-Maarif Blimbingrejo.³⁸

C. Kerangka Berpikir

Secara universal, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika bisa dikatakan rendah. Salah satu faktor penyebabnya ialah kurangnya kepercayaan diri peserta didik sehingga ketika peserta didik merasa kurang paham atau bahkan tidak paham mengenai penjelasan guru peserta didik cenderung diam dan tidak ada keberanian untuk bertanya. Oleh sebab itu proses kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika kerap terasa kurang efektif. Keefektifan ialah terjadinya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang diinginkan atau dituju. maksudnya suatu kondisi yang mencerminkan sejauh mana rencana dan tujuan dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dicapai maka semakin efektif pula kegiatan tersebut.³⁹ Oleh karena itu guru diharapkan bisa dan

Opu Sungguminasa Kabupaten Gowa”, (Jurnal Skripsi, Universitas Negeri Makassar 2017). <https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/6044>

³⁸ Nurfatma, *Efektivitas Model Pembelajaran Everyone Is Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Palopo*, Jurnal Skripsi, IAIN Palopo (2019).

³⁹ Nurfatma, *Efektivitas Model Pembelajaran Everyone Is Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Palopo*, Jurnal Skripsi, IAIN Palopo (2019), 15.

mampu mencari dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk membangun dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik supaya proses kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif dan tujuan pembelajaran yang dituju bisa tercapai dengan maksimal. Salah satu model pembelajaran yang bisa dipakai guru ialah model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* (ETH) adalah salah satu teknik instruksional dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang termasuk dalam bagian *peer teaching* (pembelajaran dengan rekan sebaya). *Everyone Is Teacher Here* merupakan sebuah strategi atau pendekatan yang mudah, guna mendapatkan partisipasi siswa di kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu maupun kelompok. Model pembelajarn ini memberikan setiap siswa kesempatan untuk bertindak dan berperan sebagai seorang “pengajar” terhadap peserta didik lain. Dengan model pembelajarran ini, peserta didik yang selama ini tidak ingin terlibat akan ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara aktif serta akan menambah rasa percaya diri peserta didik. Sehingga kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif dan tujuan pembelajaran yang dituju dapat tercapai secara maksimal.

Berikut adalah gambaran dari penjelasan kerangka berpikir diatas:

